

ANALISIS EARLY WARNING SYSTEM DAN RISK BASED CAPITAL UNTUK
MENILAI KINERJA SERTA KESEHATAN KEUANGAN
PADA PT ASURANSI JIWA SYARIAH AL AMIN TAHUN 2019-2021

Oleh:

Octa Rantika Purnomo¹, Novie Astuti Setianingsih²

Program Studi D3 Akuntansi

Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri

Surel: octarantikapurnomo@gmail.com¹, viecall77@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, menyimpulkan dan memberikan solusi mengenai kinerja serta kesehatan keuangan PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin menggunakan rasio *Early Warning System* dan *Risk Based Capital* tahun 2019-2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi untuk memperoleh laporan keuangan PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin tahun 2019-2021. Rumus *Early Warning System*, *Risk Based Capital* dan kriteria penilaian digunakan untuk mengetahui kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan asuransi. *Early Warning System* menggunakan delapan rasio diantaranya *solvency margin ratio*, *underwriting ratio*, *loss ratio*, *investment yield ratio*, *liquidity to liquid asset ratio*, *premium receivable to surplus ratio*, *net premium growth ratio* dan *own retention ratio*. Hasil analisis *Early Warning System* menunjukkan bahwa semua rasio memenuhi batas normal kecuali *underwriting ratio* dan *investment yield ratio*. Hasil analisis *Risk Based Capital* menunjukkan bahwa keuangan perusahaan dalam kondisi sehat. Oleh karena itu, perusahaan seharusnya mengkaji ulang *rate* asuransi dan melakukan seleksi yang lebih ketat terhadap calon nasabah untuk memperbaiki *underwriting ratio* dan mengkaji ulang penempatan dana pada instrumen investasi untuk memperbaiki *investment yield ratio*.

Kata Kunci: Modal Kerja, SHU, Analisis *Common Size*, Analisis *Trend*

Abstract

The purpose of this research is analysing, concluding and providing solutions regarding the financial performance and health on PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin using the ratio of *Early Warning System* and *Risk Based Capital* in 2019-2021. The research type which used was quantitative research. The data collection technique in this research was documentation to obtain the financial statements of PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin in 2019-2021. The formula of *Early Warning System*, *Risk Based Capital* and assessment criteria was used to determine the financial performance and health of insurance company. *Early Warning System* used eight ratios including *solvency margin ratio*, *underwriting ratio*, *loss ratio*, *investment yield ratio*, *liquidity to liquid asset ratio*, *premium receivable to surplus ratio*, *net premium growth ratio* and *own retention ratio*. The results of *Early Warning System* analysis showed all ratios satisfy normal limits except the *underwriting ratio* and the *investment yield ratio*. The results of *Risk Based Capital* analysis showed the financial's company was in good health. Therefore, PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin should review insurance rates and make stricter selections for prospective customers to improve the *underwriting ratio* and it should review the placement of funds in investment instruments to improve the *investment yield ratio*.

Keywords: *Early Warning System*, *Financial Health*, *Financial Performance*, *Risk Based Capital*

1. PENDAHULUAN

Tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi dan aktivitas manusia semakin beragam merupakan akibat berkembangnya era modern. Adanya hal tersebut tidak terlepas dari kemungkinan terjadinya risiko. Risiko yang terjadi terkadang tidak dapat diprediksi waktu terjadinya. Pebisnis dan masyarakat umum pun harus mempertimbangkan untuk mengurangi risiko tidak terduga yang dapat menimbulkan kerugian, seperti bencana alam yang dapat merenggut nyawa manusia dan harta benda. Risiko yang mengancam ini dapat dihindari jika masyarakat sadar akan keselamatan jiwa, harta benda, kesehatan pribadi dan jaminan pendidikan anak-anaknya di masa depan (Khasanah, Murni, & Tulung, 2022).

Tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya asuransi dapat dilihat dari perkembangan perusahaan asuransi yang sangat pesat. Hal itu ditegaskan dengan terbitnya Siaran Pers Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2020) No. SP 09/DHMS/OJK/II/2020. Berdasarkan siaran pers, data OJK menyebutkan pada 2019 premi asuransi komersial sebesar 281,2 triliun rubel, premi asuransi jiwa sebesar 179,1 triliun rubel, dan premi asuransi umum/reasuransi sebesar 102,1 triliun rubel. Hal ini didukung oleh modal penjaminan asuransi umum sebesar 345,35% dan Risk Based Capital (RBC) of life insurance sebesar 789,37%, melebihi batas normal 120%. Selain itu, OJK memperkirakan industri asuransi berpeluang mengalami pertumbuhan yang besar dan peran yang lebih besar dalam perekonomian nasional.

Perusahaan asuransi yang sama seperti perusahaan umum lainnya dan sebagai salah satu Lembaga IKNB tentu mengharapkan keuntungan atas bisnis yang dikelolanya. Perusahaan asuransi memiliki tujuan agar perusahaannya semakin berkembang dan mampu

bersaing di pasar demi kesejahteraan perusahaan.

Perusahaan dinilai berhasil apabila dalam menjalankan kegiatan operasionalnya memperoleh keuntungan. Keuntungan pada perusahaan asuransi diperoleh dari premi yang dibayarkan oleh nasabahnya (Kasmir, 2015, p. 262).

Penilaian keberhasilan perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dievaluasi menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan salah satunya dapat dihitung menggunakan teknik komparatif atau biasa disebut metode analisis rasio (Astuti, dkk., 2021, p. 11). Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi dikenal dengan rasio *Early Warning System* (EWS). EWS merupakan tolok ukur penilaian kinerja perusahaan asuransi dari The National Association of Insurance Commissioner (NAIC) yang telah diadopsi oleh Indonesia dan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28.

Tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi perlu diukur selain kinerja keuangan perusahaan yang diukur. Tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi dinilai melalui rasio Risk Based Capital (RBC). Berdasarkan peraturan Ketua Bapepam LK Nomor PER-02/BL/2009, RBC merupakan tingkat solvabilitas minimal yang sesuai dengan jumlah uang yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang dapat timbul dari penyimpangan dalam pengelolaan investasi dan kewajiban. Pemerintah mensyaratkan target tingkat solvabilitas sebesar 120% yang diatur dalam PMK RI Nomor 424/KMK.06/2003.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan sebagai petunjuk keadaan keuangan perusahaan sekarang atau selama periode tertentu (Kasmir, 2019, p. 66). Menurut

PSAK 1 (Revisi 2019) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari aset, liabilitas, dan ekuitas suatu entitas (Martani, dkk., 2019, p. 9). Berdasarkan kedua pengertian tersebut, laporan keuangan adalah suatu indikator penting yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan perusahaan di masa lalu dan sekarang, serta digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan di mendatang.

Setiap laporan keuangan suatu perusahaan pasti memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut antara lain untuk kebutuhan pelaku dalam dan luar perusahaan. Pelaku dalam meliputi pemilik, manajemen, dan karyawan perusahaan, sedangkan pelaku luar meliputi investor, kreditur, pemasok, masyarakat, dan pemerintah.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan merupakan ukuran penting keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk memandu pengambilan keputusan keuangan dan sekaligus menggambarkan hasil kinerja perusahaan (Astuti, dkk., 2021, p. 6). Menurut Astuti, dkk. (2021, p. 6-7), tujuan analisis laporan keuangan adalah penyaringan, peramalan, diagnosa, dan penilaian. Menurut Astuti, dkk. (2021, p. 7), manfaat analisis laporan keuangan adalah; 1. Menilai hasil kerja masing-masing departemen dalam entitas; 2. Menggambarkan hasil kinerja dan perkembangan entitas; 3. Menggambarkan keadaan keuangan entitas dan daftar liabilitas; 4. Menetapkan aturan perpajakan; 5. Meningkatkan kesejahteraan karyawan entitas.

Early Warning System

EWS adalah barometer yang dibentuk *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) yang berguna sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi (Awrasya & Kusumaningtyas, 2021). Nurfadila, Hidayat, & Sulasmiyati (2015) menyatakan bahwa EWS merupakan rasio yang telah diatur dalam PSAK 28 yang berguna

untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan asuransi. Berdasarkan pengertian tersebut, EWS merupakan sistem peringatan dini yang dibuat untuk perusahaan asuransi dengan rasio yang dirancang untuk mengukur kinerja laporan keuangannya.

Berdasarkan PSAK No. 28 (1994) berikut rasio yang penting untuk menilai kondisi keuangan perusahaan asuransi:

1. *Solvency and Profitability Ratio*

a. *Solvency Margin Ratio*

Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko. Hasil rasio digunakan untuk memperlihatkan kemampuan secara finansial perusahaan dalam menanggung risiko yang ditanggungnya. Hasil *solvency margin ratio* penting bagi perusahaan asuransi untuk mencapai kemampuan membayar risiko di masa mendatang agar nasabah dan pemangku kepentingan lain yakin bahwa perusahaan mampu membayar hak mereka. Formula *solvency ratio*:

$$\frac{\text{Dana Pemegang Saham}}{\text{Premi Netto}}$$

b. *Underwriting Ratio*

Rasio yang berguna untuk menunjukkan *underwriting* dari polis yang diterima dan mengukur keuntungan dalam bisnis asuransi. Jika *underwriting ratio* bernilai negatif dapat diartikan *rate* yang dikenakan terlalu besar. Berikut formula *underwriting ratio*:

$$\frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

c. *Loss Ratio*

Rasio yang berguna dalam memperlihatkan klaim yang terjadi pada perusahaan. Jika hasil rasio ini terlalu tinggi menandakan bahwa *underwriting* perusahaan miskin dan pengambilan risiko yang buruk. Berikut formula *loss ratio*:

$$\frac{\text{Klaim yang Terjadi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

d. *Investment Yield Ratio*

Rasio yang berguna untuk memperlihatkan hasil investasi yang dicapai. Jika hasil rasio ini rendah maka perusahaan harus mengkaji kembali apakah penempatan dana sudah pada instrumen investasi yang tepat. Berikut formula *investment yield ratio*:

$$\frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-Rata Investasi}}$$

2. *Liquidity Ratio*

a. *Liability to Liquid Assets Ratio*

Rasio yang berguna untuk memperlihatkan keadaan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Berikut formula *liability to liquid assets ratio*:

$$\frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang Diperkenankan}}$$

b. *Premium Receivable to Surplus Ratio*

Rasio yang berguna untuk memperlihatkan sejauh mana tagihan premi dapat mendukung surplus. Rasio ini penting karena tagihan premi sulit diharapkan untuk ditarik ketika perusahaan kesulitan keuangan. Berikut formula *premium receivable to surplus ratio*:

$$\frac{\text{Putang Premi}}{\text{Surplus}}$$

3. *Premium Stability Ratio*

a. *Net Premium Growth Ratio*

Peningkatan/penurunan yang kuat dalam premi neto menunjukkan ketidakstabilan operasi perusahaan. Tingginya peningkatan kontribusi neto berarti perusahaan hanya mengarah pada *cash flow underwriting* dan perusahaan harus memperhatikan kewajiban teknis preminya. Berikut formula *net premium growth ratio*:

$$\frac{\text{Kenaikan atau Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto Tahun Lalu}}$$

b. *Own Retention Ratio*

Rasio yang bermanfaat untuk menilai retensi perusahaan yang digunakan sebagai dasar dalam membandingkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dengan dana yang tersedia. Penggunaan rasio ini dan *solvency margin ratio* secara bersama-sama akan menggambarkan keadaan yang lebih akurat. Berikut formula *own retention ratio*:

$$\frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Brutto}}$$

Risk Based Capital

Tingkat solvabilitas minimal yang sesuai dengan jumlah dana yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang dapat timbul dari penyimpangan dalam pengelolaan investasi dan kewajiban merupakan pengertian rasio *Risk Based Capital* berdasarkan Peraturan Ketua BAPEPAM LK Nomor: PER-02/BL/2009. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia (PMK RI) Nomor 424/KMK.06/2003 Pasal 2 ayat 3 menyatakan bahwa target tingkat solvabilitas paling rendah 120% dari modal minimum berbasis risiko. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Risk Based Capital* merupakan metode penilaian kesehatan perusahaan asuransi yang dapat dihitung berdasarkan dengan target batas minimum 120%. Berikut formula *risk based capital*:

$$\frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Modal Minimum Berbasis Resiko}} \times 100\%$$

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ialah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019, p. 41). Objek penelitian ini nantinya akan dijadikan bahan untuk melakukan analisis, penelitian, dan penelitian. Objek penelitian yang dimanfaatkan adalah laporan keuangan PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan penelitian terapan. Menurut Sugiyono (2019, p. 7) penelitian kuantitatif ialah metode penelitian yang melandaskan data konkrit, digunakan meneliti pada populasi tertentu, analisis data bersifat statistik. Tujuan penelitian terapan adalah menyelesaikan masalah kehidupan secara efektif (Sugiyono, 2019, p. 5). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan jenis penelitian terapan merupakan hasil penemuan yang sudah ada dan dilakukan pengembangan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian dasar dalam kehidupan nyata. Penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis, menyimpulkan, dan memberikan solusi mengenai kinerja keuangan PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin dengan EWS yang digunakan sebagai bahan evaluasi bisnis untuk perencanaan keuangan masa depan dan hasil analisis kesehatan keuangan dengan RBC yang digunakan sebagai pertimbangan calon nasabah dalam memutuskan apakah perusahaan asuransi tersebut layak dijadikan sebagai tempat menanggung risiko pada diri nasabah.

Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, data primer ialah data yang langsung diberikan oleh pengumpul data dan data sekunder ialah data yang diberikan melalui dokumen (Sugiyono, 2019, p. 456).

Berdasarkan pengertian sumber data tersebut, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan pada PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin tahun 2019-2021 yang akan dianalisis kinerja keuangannya. Data yang diperlukan adalah Laporan posisi keuangan, Laporan surplus defisit *underwriting* dana *tabarru'*, dan Laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif lain.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah sebuah langkah utama dalam penelitian, hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2019, p. 455). Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi dan studi literatur dengan penjelasan sebagai berikut: (1) Dokumentasi. Dokumentasi ialah metode untuk mendapatkan data dari informasi yang berasal dari buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar untuk mendukung penelitian (Sugiyono, 2019, p. 476). Metode dokumentasi penelitian ini menghasilkan laporan keuangan PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin tahun 2019-2021; (2) Studi Literatur. Studi literatur merupakan proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian (hasil penelitian) atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan (Martono, 2015:298). Sesuai pada prinsipnya, semua sumber tertulis dari perpustakaan berupa tabloid, brosur, surat kabar, majalah, buku pelajaran, dan lain-lain dapat dijadikan sebagai informasi yang akurat. Perolehan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mempelajari literatur jurnal Analisis Rasio Keuangan dan Risk Based Capital untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi dan jurnal Analisis EWS dan RBC untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Asuransi Takaful Keluarga Periode 2016-2018 serta buku yang

berhubungan dengan judul yang diajukan sebagai landasan teori dan pendukung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengambil dan mengumpulkan informasi secara runtut dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan menguraikannya dalam satuan-satuan, mensintesiskannya, menyusunnya dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain Sugiyono (2019, p. 244). Teknik analisis data pada penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan angka sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Sugiyono, 2019, p. 7). Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu (1) Mengunduh laporan keuangan PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin tahun 2019-2021 pada website perusahaan; (2) Menghitung data yang telah diperoleh menggunakan rasio dan membandingkan secara time series dari 2019 sampai 2021. Rasio yang akan digunakan adalah *solvency margin ratio*, *underwriting ratio*, *loss ratio*, *investment yield ratio*, *liability to liquid ratio*, *premium receivable to surplus ratio*, *net premium growth ratio*, dan *own retention ratio*; (3) Menghitung rasio RBC sesuai dengan ketentuan pemerintah pada PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin dan membandingkan secara time series dari 2019 sampai 2021; (4) Menganalisis hasil perhitungan EWS dan RBC serta membandingkan hasilnya dengan batas normal penilaian terkait EWS dan RBC; (5) Pengambilan kesimpulan terkait kinerja keuangan perusahaan asuransi menggunakan analisis rasio EWS dan analisis kesehatan keuangan perusahaan asuransi menggunakan rasio RBC.

4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil analisis adalah proses pengaturan dan pengelompokan yang dijalankan oleh peneliti terhadap data-data yang didapat, diolah, dan dianalisis berdasarkan fakta dan pemikiran penulis untuk memecahkan suatu masalah. Hasil

analisis didasarkan pada data sekunder yang diperoleh oleh peneliti. Data sekunder berupa laporan keuangan PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin Tahun 2019-2021. Berikut hasil analisis menggunakan rasio *Early Warning System* dan *Risk Based Capital*:

4.1 Analisis *Early Warning System*

a. *Solvency Margin Ratio*

Solvency margin ratio ialah rasio yang berguna dalam penentuan tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko. Hasil rasio memperlihatkan kemampuan secara finansial perusahaan untuk menanggung risiko yang dicakupinya. Oleh karena itu, hasil rasio ini penting bagi perusahaan asuransi untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar risiko di masa mendatang agar nasabah dan pemangku kepentingan lain yakin bahwa perusahaan mampu membayar hak mereka. Berikut hasil perhitungan *solvency margin ratio*:

Tahun	Hasil	Kriteria	Penilaian
2019	227,47%	Minimal 33,3%	Mampu
2020	155,09%		Mampu
2021	78,72%		Mampu

Berdasarkan tabel diatas, hasil perolehan *solvency margin ratio* perusahaan menunjukkan hasil yang menurun setiap tahunnya yaitu tahun 2019 sebesar 227,47%, tahun 2020 sebesar 155,09%, dan tahun 2021 sebesar 78,72%. Meskipun hasil rasio menunjukkan penurunan di setiap tahun, hasilnya mampu karena berada di atas batas minimal yaitu 33,3%. Hal tersebut berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk menutup risiko yang mungkin terjadi menggunakan modal yang dimilikinya. Hasil paling tinggi terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar 227,47% yang berarti pada tahun 2019 kondisi keuangan perusahaan sangat mampu

menanggung risiko yang ditanggungnya.

b. *Underwriting Ratio*

Underwriting ratio adalah rasio yang berguna untuk menunjukkan *underwriting* dari polis yang diterima dan mengukur keuntungan dalam bisnis asuransi. Jika *underwriting ratio* bernilai negatif dapat diartikan rate yang dikenakan terlalu besar. Berikut hasil perhitungan *underwriting ratio*:

Tahun	Hasil	Kriteria	Penilaian
2019	-2,08%	Minimal 40%	Tidak Baik
2020	1,36%		Tidak Baik
2021	0,93%		Tidak Baik

Berdasarkan tabel diatas, hasil perolehan *underwriting ratio* perusahaan menunjukkan hasil yang meningkat setiap tahunnya yaitu tahun 2019 sebesar -2,08%, tahun 2020 sebesar 1,36%, dan tahun 2021 sebesar 0,93%. Meskipun hasil rasio menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya, hasilnya tidak baik karena berada di bawah batas minimal yaitu 40%. Namun, adanya peningkatan dari tahun ke tahun berarti perusahaan telah berusaha memperbaiki kualitas *underwriting*. Hasil *underwriting ratio* berada di bawah batas minimal 40% berarti rendahnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Pada tahun 2019 dan 2020 hasil rasio bernilai negatif menunjukkan rate perusahaan terlalu tinggi untuk setiap produknya.

c. *Loss Ratio*

Loss ratio adalah rasio yang berguna untuk menunjukkan klaim yang terjadi pada perusahaan. Jika hasil rasio terlalu tinggi berarti *underwriting* perusahaan miskin dan pengambilan risiko yang buruk. Berikut hasil perhitungan *loss ratio*:

Tahun	Hasil	Kriteria	Penilaian
2019	60,57%	Maksimal 100%	Mampu
2020	60,00%		Mampu
2021	78,54%		Mampu

Berdasarkan tabel diatas, hasil perolehan *loss ratio* perusahaan menunjukkan hasil yang berfluktuasi yaitu tahun 2019 sebesar 60,57%, tahun 2020 sebesar 60%, dan tahun 2021 sebesar 78,54%. Meskipun hasil rasio berfluktuasi di setiap tahunnya, hasilnya mampu karena berada di bawah batas maksimal yaitu 100%. Hal tersebut berarti klaim yang terjadi tidak melebihi pendapatan premi sehingga perusahaan mampu membayar klaim.

Hasil paling tinggi terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 78,54% sehingga harus diwaspadai karena hasil rasio yang paling mendekati batas maksimal 100%. Perlu diwaspasi karena hasil yang mendekati batas maksimal 100% berarti tingkat *underwriting* perusahaan miskin dan perusahaan kurang tepat dalam pengambilan risiko. Semakin kecil hasil *loss ratio*, maka semakin mampu perusahaan membayar klaim.

d. *Investment Yield Ratio*

Investment yield ratio adalah rasio yang memberikan informasi tentang kualitas setiap macam instrumen investasi dan menilai hasil investasi yang dicapai perusahaan, jika hasil rasio rendah maka perusahaan harus mengkaji kembali penempatan dana sudah pada instrumen investasi yang tepat. Berikut hasil perhitungan *investment yield ratio*:

Tahun	Hasil	Kriteria	Penilaian
2019	1,50%	Minimal 15%	Tidak Baik
2020	1,28%		Tidak Baik
2021	1,51%		Tidak Baik

Berdasarkan tabel diatas, hasil perolehan *investment yield ratio* perusahaan menunjukkan hasil yang berfluktuasi yaitu tahun 2019 sebesar 1,50%, tahun 2020 sebesar 1,28%, dan tahun 2021 sebesar 1,51%. Meskipun hasil rasio berfluktuasi di setiap tahunnya, hasilnya tidak baik karena berada di bawah batas minimal 15%. Hal tersebut berarti perusahaan harus mengkaji kembali atas penempatan dana investasinya apakah sudah ditempatkan pada instrumen investasi yang tepat. Penurunan hasil rasio dari tahun 2019 ke 2020 disebabkan karena adanya covid 19, di mana pelemahan kondisi semua sektor termasuk perekonomian. Namun, hasil rasio meningkat dari tahun 2020 ke 2021 berarti perusahaan berusaha memperbaiki penempatan dana investasinya sehingga mampu mendapatkan pendapatan dari investasi lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

e. *Liability to Liquid Assets Ratio*

Liability to liquid assets ratio adalah rasio yang berguna untuk menginformasikan keadaan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Berikut hasil perhitungan *liability to liquid assets ratio*:

Tahun	Hasil	Kriteria	Penilaian
2019	89,08%	Maksimal 120%	Mampu
2020	90,48%		Mampu
2021	89,69%		Mampu

Berdasarkan tabel diatas, hasil perolehan *liability to liquid assets ratio* perusahaan menunjukkan hasil yang berfluktuasi setiap tahunnya yaitu tahun 2019 sebesar 89,08%, tahun 2020 sebesar 90,48%, dan tahun 2021 sebesar 89,69%. Meskipun hasil rasio berfluktuasi di setiap tahunnya, hasilnya mampu karena berada di bawah batas maksimal yaitu 120%. Hal tersebut berarti keuangan perusahaan mampu memenuhi kewajibannya.

Hasil paling tinggi terdapat pada tahun 2020 sebesar 90,48% sehingga harus diwaspadai karena hasil rasio yang paling mendekati batas maksimal 120%. Perlu diwaspasi karena hasil yang mendekati batas maksimal 120% berarti sebagian besar aktiva perusahaan merupakan kewajibannya. Maka, semakin kecil hasil *liquidity to liquid asset ratio*, maka semakin mampu perusahaan membayar kewajiban dan hutang perusahaan hanya sebagian kecil dari aktiva.

f. *Premium Receivable to Surplus Ratio*

Premium receivable to surplus rasio adalah rasio yang menunjukkan tagihan premi dapat mendukung surplus. Rasio ini penting karena tagihan premi sulit diharapkan untuk ditarik ketika perusahaan kesulitan keuangan. Berikut hasil perhitungan *premium receivable to surplus ratio*:

Tahun	Hasil	Kriteria	Penilaian
2019	676,74%	-	-
2020	596,38%	-	-
2021	242,60%	-	-

Berdasarkan tabel diatas, hasil perolehan *premium receivable to surplus ratio* perusahaan menunjukkan hasil yang menurun setiap tahunnya yaitu tahun 2019 sebesar 676,74%, tahun 2020 sebesar 596,38%, dan tahun 2021 sebesar 242,60%. Penurunan hasil rasio menggambarkan piutang premi dapat menghasilkan surplus sehingga piutang premi mampu diandalkan dalam menghasilkan surplus. Tidak ada batas normal untuk rasio ini.

g. *Net Premium Growth Ratio*

Net premium growth ratio adalah rasio yang menunjukkan peningkatan/ penurunan yang kuat dalam premi neto sehingga dapat menunjukkan ketidakstabilan operasi perusahaan. Tingginya kenaikan premi berarti perusahaan harus memperhatikan kewajiban teknis premi asuransinya.

Berikut hasil perhitungan *net premium growth ratio*:

Tahun	Hasil	Kriteria	Penilaian
2019	14,98%	Minimal 23%	Di Luar Batas Normal
2020	52,80%		Batas Normal
2021	135,44%		Batas Normal

Berdasarkan tabel diatas, hasil perolehan *net premium growth ratio* perusahaan menunjukkan hasil yang meningkat setiap tahunnya yaitu tahun 2019 sebesar 14,98%, tahun 2020 sebesar 52,80%, dan tahun 2021 sebesar 135,44%. Peningkatan hasil rasio di setiap tahunnya menunjukkan hasil yang mencapai batas normal yaitu minimal 23% namun hasil rasio tahun 2019 berada di luar batas normal. Peningkatan hasil rasio berarti premi atau kontribusi perusahaan yang selalu meningkat setiap tahun, namun hasil rasio yang terlalu tinggi perlu diwaspadai karena operasi perusahaan belum stabil dan perusahaan perlu memperhatikan kewajiban teknis preminya.

h. *Own Retention Ratio*

Own retention ratio adalah rasio yang berguna untuk menilai retensi perusahaan yang digunakan sebagai dasar untuk membandingkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dengan dana yang tersedia. Berikut hasil perhitungan *Own Retention Ratio*:

Tahun	Hasil	Kriteria	Penilaian
2019	19,00%	Maksimal 300%	Mampu
2020	19,96%		Mampu
2021	30,40%		Mampu

Berdasarkan tabel diatas, hasil perolehan *own retention ratio* perusahaan menunjukkan hasil yang meningkat setiap tahunnya yaitu tahun

2019 menunjukkan hasil sebesar 19%, tahun 2020 sebesar 19,96%, dan tahun 2021 sebesar 30,40%. Peningkatan hasil rasio di setiap tahunnya berarti perusahaan memiliki tingkat retensi yang mampu sehingga dana yang tersedia dianggap mampu dalam hal menanggung risiko.

4.2 Analisis *Risk Based Capital*

Risk Based Capital (RBC) merupakan metode penilaian kesehatan perusahaan asuransi yang dapat dihitung berdasarkan ketentuan asuransi dengan target batas minimum 120%. Rasio RBC menunjukkan tingkat keamanan keuangan atau kesehatan suatu perusahaan asuransi. Rasio RBC didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Berikut hasil perhitungan *Risk Based Capital*:

Tahun	Hasil	Kriteria	Penilaian
2019	159,91%	Minimal 120%	Sehat
2020	133,56%		Sehat
2021	128,98%		Sehat

Berdasarkan tabel diatas, hasil perolehan rasio *Risk Based Capital* (RBC) perusahaan mengalami penurunan. Tahun 2019 menunjukkan hasil sebesar 159,91%, tahun 2020 sebesar 133,56%, dan tahun 2021 sebesar 128,98%. Meskipun mengalami penurunan, hasil rasio perusahaan dari tahun 2019 sampai 2021 berada di atas batas minimal yaitu 120%. Hal tersebut berarti perusahaan dalam kondisi sehat.

5. PENUTUP

Berdasarkan rasio *Early Warning System* (EWS) mengenai penilai kinerja keuangan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin tahun 2019-2021 menggunakan delapan rasio EWS adalah memenuhi batas normal kecuali *underwriting ratio* dan *investment yield ratio* serta hasil analisis rasio *Risk Based Capital*

(RBC) mengenai penilaian kesehatan keuangan dapat disimpulkan bahwa kesehatan keuangan PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin tahun 2019-2021 adalah sehat.

Saran yang dibuat peneliti untuk perusahaan yaitu: (1) Perusahaan seharusnya mengkaji kembali terkait rate asuransi yang diberikan kepada nasabah karena hasil underwriting ratio pada tahun 2019 dan 2020 negatif. Langkah selanjutnya perusahaan perlu melakukan seleksi yang lebih ketat terhadap calon nasabah; (2) Perusahaan perlu mengkaji kembali penempatan investasi karena hasil *Investment yield ratio* yang masih rendah. Langkah yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah menganalisis penempatan investasi, memilih tempat investasi yang selalu membagikan dividen, dan melakukan penyebaran dana investasi ke berbagai instrumen investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajib, M. (2019). *Asuransi Syariah*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Anastasya, S., & Hidayati, C. (2019). Analisis Rasio Keuangan dan Common Size untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Kosmetik dan Peralatan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *JEA*, 17, 4, 57.
- Astuti, Sembiring, L.D., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. (H. F. Ningrum, Ed) Bandung, Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia.
- Awrasya, J. F., & Kusumaningtias, R. (2021). Pengaruh Rasio Early Warning System dan Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Solvabilitas pada Asuransi Jiwa Syariah. *JAE: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 6, 14.
- Cahya, A. D., Rachmawati, H., & Ridhowasti, R. (2021). Analisis Kesehatan Keuangan Perusahaan di Masa Pandemi Covid 19 Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas (Studi Kasus UMKM Ameera Hijab). *Equilibrium*, 10, 131-136.
- Effendi, A. (2016). Asuransi Syariah di Indonesia (Studi Tentang Peluang ke Depan Industri Asuransi Syariah). *Wahana Akademika*, 3, 74.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1994). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 Akuntansi Asuransi Kerugian*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 101 Penyajian Laporan Keuangan Syariah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khasanah, I., Murni, S., & Tulung, J.E. (2022). Analisis Rasio Keuangan Rasio Keuangan Early Warning System Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal EMBA*, 10, 1989.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003. 2003. *Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi*. Jakarta: Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.
- Latifah, N. A., & Dhia, R. (2019). Islamisasi AlAttas Terhadap Konsep Asuransi: Asuransi Syari'ah vs Asuransi Konvensional. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19, 96.

- Mapuna, H. D. (2019). Asuransi Jiwa Syariah: Konsep dan Sistem Operasionalnya. *Ejurnal UIN Alauddin Makassar*, 19, 164.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (2nd ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mastuki; Kapus Registrasi Sertifikasi Halal, BPJPH, Kemenag. (2020). kemenag.go.id. Retrieved March 23, 2023, from kemenag.go.id: <https://kemenag.go.id/read/menjadim-uslim-menjadi-indonesia-kilas-balikindonesia-menjadi-bangsa-muslimterbesar-xmo8a>
- Nurfadila, S., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2015). Analisis Rasio Keuangan dan Risk Based Capital untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi (Studi pada PT Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 22, 1-9.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Retrieved from <https://ojk.go.id/id/berita-dankegiatan/siaran-pers/Pages/SiaranPers-Industri-Asuransi-TumbuhPositif-OJK-Percepat-ReformasiIKNB.aspx>
- Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: PER-02/BL/2009. 2009. *Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: PER02/BL/2009 tentang Pedoman Perhitungan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum Bagi Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi*. Jakarta: Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia. (2023). *PMK RI Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Poluakan, F. A. (2016). The Effect of Change and Organizational Development to Employee Performance PT Sinar Galesong Prima Manado. *EMBA*, 4, 1057-1067.
- PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin. (2021). alamin-insurance.com. Retrieved August 2022, from alamininsurance.com: <https://alamininsurance.com/profile/>
- Rahmawati, H., S. (2018). Konsentrasi Pasar dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 2, 170.
- Setiawan, B. (2022). Wawancara tentang perbedaan secara umum tentang asuransi umum dan asuransi syariah. (O. R. Purnomo, Interviewer) Kediri, Jawa Timur, Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.